EDITORIAL

OUTCOME BASED EDUCATION DALAM PENDIDIKAN KEDOKTERAN DI INDONESIA

Diterima: 06-12-2019 ◦ Disetujui: 18-12-2019
http://dx.doi.org/10.21460/bikdw.v4i2.159

Yanti Ivana Suryanto
Bagian Fisiologi, Fakultas Kedokteran Unviersitas Kristen Duta Wacana

Korespondensi: yanti_iv@staff.ukdw.ac.id

Tenaga kesehatan profesional di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan diri sepanjang hayat, dimulai dengan memenuhi kompetensi minimum. Sistem pendidikan kedokteran di Indonesia harus fleksibel dalam menjawab kebutuhan masyarakat serta standar yang ditetapkan. Saat ini, sebagian besar institusi pendidikan kedokteran di Indonesia menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (Kurikulum Inti Pendidikan Dokter Indonesia [KIPDI] 3), yang berbeda jauh dengan pendidikan kedokteran tradisional (KIPDI 1 dan 2) yang berdasarkan pada serangkaian kuliah dan praktikum tanpa tujuan kompetensi akhir. Sistem tradisional tersebut tidak memperhatikan keberagaman mahasiswa, metode pembelajaran, serta tujuan akhir, yang kemudian diklaim tidak memenuhi kebutuhan 'pasar' akan dokter yang berkualitas dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku.[1]

Berdasarkan sudut pandang Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), kurikulum kedokteran dilebur dengan konsep Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang diharapkan dapat mengintegrasikan kurikulum Pendidikan dengan kebutuhan di dunia pekerjaan yang terkait.[2] Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, setiap institusi memiliki interpretasi yang beragam, sehinggal lahirlah Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang ditetapkan oleh Kolegium Kedokteran Indonesia (KKI) dengan pertimbangan dan masukkan berbagai *stakeholder* dari institusi pendidikan, pemerintah, penyedia layanan kesehatan, dan organisasi profesi.[3]

Seiring dengan pembaharuan yang diterapkan oleh Kemenristekdikti, kini pendidikan kedokteran dituntut untuk memenuhi konsep *outcome-based education* (OBE). Konsep OBE menitikberatkan proses pembelajaran dewasa pada tujuan akhir yang berhubungan dengan kebutuhan dunia kerja pasca kelulusan mahasiswa. Tujuan akhir harus realistis, dan mencakup pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Istilah yang dipergunakan dalam OBE adalah capaian pembelajaran, yang diwujudkan dalam bentuk capaian pembelajaran lulusan akhir dan capaian pembelajaran tiap mata kuliah. Dalam konsep ini, mahasiswa yang sebelumnya mengikuti alur pembelajaran, akhirnya bisa mengetahui tujuan akhir dari berbagai mata kuliah yang diikutinya. Perubahan ini juga berdampak pada metode pembelajaran, yang tidak terbatas pada *transfer knowledge* dan seminar. Mahasiswa juga menjadi lebih leluasa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing, sehingga mahasiswa diharapkan dapat melakukan evaluasi diri dan mencapai tujuan pembelajaran lebih cepat atau lebih mudah. Selintas, konsep ini serupa dengan pendidikan kedokteran berbasis kompetensi yang sudah diterapkan oleh seluruh FK di Indonesia.[3] Akan tetapi, pendidikan kedokteran berbasis kompetensi saat ini masih terfokus pada capaian pembelajaran untuk menjadi seorang praktisi klinis, sedangkan konsep OBE di masa depan diharapkan dapat mengakomodasi

kebutuhan dunia kerja selain dari praktisi klinis, seperti peneliti, dosen, entrepreneur, dan manajerial. Salah satu kebutuhan dunia kerja di bidang kesehatan yang diakomodasi oleh konsep OBE adalah kolaborasi antar disiplin, dan antar profesi kesehatan. Hapsari dkk. mengulas mengenai pelaksanaan pendidikan antarprofesi kesehatan (*interprofessional education*) dalam konteks tatalaksana pasien di rumah sakit, serta persepsi mahasiswa setelah mengikuti sesi pendidikan tersebut.

Pelaksanaan OBE bagi mahasiswa kedokteran saat ini telah melalui banyak tantangan, termasuk hal-hal teknis, dan tantangan terkait birokrasi.[4] Perubahan dalam metode, yang lebih banyak menggunakan konsep *student-centered learning*, tidak semudah itu dilakukan oleh pengajar yang masih percaya akan metode konvensional. Selain itu, setiap mahasiswa juga membawa karakteristik belajar yang berbeda dari pendidikan terdahulu, sehingga kebebasan dalam menentukan pola belajar dapat mempersulit mereka untuk beradaptasi dengan konsep OBE. Tidak hanya dalam metode mengajar, OBE juga merubah paradigma dalam metode menilai, dimana penilaian tradisional sudah tidak relevan dalam mengukur capaian pembelajaran dalam ranah sikap dan perilaku.[5] Salah satu bagian penting dalam penilaian adalah pemberian umpan balik yang efektif, yang menitikberatkan peran pengajar sebagai pemandu, bukan penyedia informasi. Triastuti dkk mengulas dalam edisi BIKDW kali ini mengenai bentuk umpan balik yang dirasakan memberi manfaat bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.

Outcome-based education dalam pendidikan kedokteran telah diterapkan dalam konsep pendidikan berbasis kompetensi, akan tetapi masih belum secara optimal mengakomodasi kebutuhan kesehatan multidisiplin di Indonesia. Topik *interprofessional education* dan teknik pemberian umpan balik efektif merupakan komponen penting dalam implementasi OBE yang lebih paripurna dalam pendidikan kedokteran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harden RM. Outcome-based education: The future is today. Med Teach. 2007;29(7):625–9.
2. Lestari T. Kebijakan Pendidikan Kedokteran di Indonesia. Pus Pengkajian, Pengolah Data dan Inf Sekr Jenderal DPR RI. 2012;IV(08).
3. Dikti. Buku panduan kurikulum pendidikan tinggi. 2014;50–60.
4. Barman L, Silén C, Bolander Laksov K. Outcome based education enacted: teachers' tensions in balancing between student learning and bureaucracy. Adv Heal Sci Educ. 2014;19(5):629–43.
5. Gurukkal R. Towards Outcome-based Education. High Educ Futur. 2018;5(1):1–3.